



## REPRESENTASI DEGRADASI KEIMANAN DALAM CERPEN “WABAH” KARYA AHMAD MUSTOFA BISRI

*Representation of Faith Degradation in The Short Story “Wabah” By Ahmad Mustofa Bisri*

**Arif Rahman & Trisanti Apriyani**

Fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan  
Jalan Ahmad Yani, Kragilan, Tamanan, Banguntapan, Bantul Yogyakarta 55166  
[arif2100025006@webmail.uad.ac.id](mailto:arif2100025006@webmail.uad.ac.id) ; [trisanti.apriyani@idlitera.uad.ac.id](mailto:trisanti.apriyani@idlitera.uad.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal 11 Juli 2024—Direvisi Akhir Tanggal 20 November 2024—Disetujui Tanggal 29 November 2024

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.7759>

### Abstrak

Kemerosotan keimanan seseorang dapat terjadi akibat kurangnya literasi maupun pengetahuan tentang etika transendensi. Literasi mengenai transendensi penting untuk ditingkatkan demi kualitas beragama umat semakin tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena degradasi keimanan yang ada dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri. Etika transendensi mengacu pada rumusan etika sastra profetik yang dikemukakan Kuntowijoyo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tabulasi data pada penelitian ini menggunakan sumber data berupa kata, frasa, dan kalimat dari cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri yang terbit di tahun 2018. Metode analisis dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Sementara instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul data utama dan berperan dalam menentukan validitas data melalui metode triangulasi, hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan representasi degradasi keimanan berupa penyimpangan Iman yaitu perbuatan syirik, penyimpangan Ihsan yaitu perbuatan fitnah dan ghibah, serta gambaran tentang perbuatan dosa yang dianggap lumrah. Representasi degradasi keimanan dalam cerpen *Wabah* dapat dijadikan cerminan atas kondisi manusia ketika dihadapkan pada suatu masalah dan iman seringkali diuji dengan rasa takut, putus asa, dan tekanan dari luar yang mendominasi akal dan spiritualitas.

**Kata-Kata Kunci:** Degradasi iman; Etika transendensi; Sastra profetik

### Abstract

*A decline in one's faith may result from a lack of literacy or knowledge about the ethical principles associated with transcendence. It is of significant importance to enhance the literacy about transcendence, with the objective of elevating the quality of religious individuals. This study aims to elucidate the phenomenon of the degradation of faith as depicted in the short story "Wabah" by Ahmad Mustofa Bisri. The term "ethics of transcendence" is used to describe the formulation of prophetic literary ethics, as proposed by Kuntowijoyo. This study employs a qualitative descriptive research design. The data tabulation in this study employs data sources in the form of words, phrases, and sentences from the short story Wabah by Ahmad Mustofa Bisri, which was published in 2018. The analysis was conducted using the content analysis technique. The researcher acted as the primary data collector and played a role in determining the validity of the data through the triangulation method, until the conclusions were drawn. The results of this study demonstrate the representation of the deterioration of faith in the form of deviations from the Islamic faith, including acts of shirk and deviations from Ihsan, such as acts of slander and gossip. Additionally, the representation of the*

*deterioration of faith in the short story Wabah can be utilized as a reflection of the human condition when confronted with challenges and when faith is often tested by fear, despair, and external pressures that override reason and spirituality.*

**Keywords:** *Faith degradation; Ethics of transcendence; Prophetic literature*

**How to Cite:** Rahman, A., & Apriyani, T. (2024). Representasi Degradasi Keimanan dalam Cerpen “Wabah” Karya Ahmad Mustofa Bisri. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(2), 238–248. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.7759>

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang religius. Religiusitas tersebut dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Pada realita yang terjadi di masyarakat praktik-praktik religius seringkali diselewengkan kepada hal-hal yang tidak seharusnya (Rohman, 2021; Syam, 2018). Terutama masyarakat Indonesia yang beragama Islam beberapa golongan dari lapisan masyarakat adat masih mencampurkan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah saw pada praktik ritual keagamaan (Arroisi, 2015; Faizah, 2018; Pongsibanne, 2017). Dalam penelitian Al-amri dan Haramain (2017) ditunjukkan bahwa ajaran agama Islam di Indonesia melewati proses akulturasi dengan agama sebelumnya seperti Hindu, Budha, animisme, dan dinamisme, sehingga masih terbawa beberapa nilai-nilai dari kepercayaan tersebut. Ritual keagamaan dalam agama Islam memiliki cara pelaksanaan yang tetap seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, namun pada praktiknya di Indonesia tidak demikian. Beberapa kalangan umat muslim di Indonesia masih belum melepas kebiasaan yang dilakukan nenek moyangnya. Contohnya pada saat berdoa, mereka meminta hikmah dan berkah kepada selain Allah. Hal ini berbahaya bagi seorang muslim, karena dapat mempengaruhi keimanan dalam hatinya. Transenden yang mutlak seperti Tuhan disandingkan dengan hal lain yang dianggap transenden pula, padahal sebenarnya itu tidak lebih dari akal-akalan manusia saja.

Kemerosotan keimanan seseorang dapat terjadi akibat kurangnya literasi maupun pengetahuan tentang etika transendensi (Lestari, 2019; Rohman, 2021). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Ajhuri (2021) tentang literasi berbasis nilai religius. Menurut Ajhuri (2021) literasi nilai religius merupakan faktor penting, karena merupakan prinsip yang dipegang oleh orang yang beragama. Hal tersebut akan memunculkan permasalahan berupa kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kualitas dalam keimanan. Gus Mus merupakan figur yang tepat ketika menyangkut permasalahan tentang keimanan ini. Karya-karya miliknya selalu menyelipkan etika dan moral agama Islam guna menasihati pembaca akan pentingnya sebuah kualitas dalam berkeyakinan atau beriman. Karya-karya Gus Mus dapat diresapi sebagai nasihat untuk semakin meningkatkan keimanan baik bagi diri peneliti maupun bagi pembaca karya-karya beliau (Anam et al., 2024; Mustofa, 2020; Sari, 2022).

Fenomena mengenai degradasi keimanan dapat ditemukan di mana saja, salah satunya dalam karya sastra atau karya fiksi. Nurgiyantoro (2019) menyatakan sastra menampilkan berbagai fenomena yang terjadi pada manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Apriyani & Nalurita (2023) bahwa karya sastra yang berbentuk prosa mempunyai makna yang sangat kompleks. Pengarang sebagai sudut pandang yang mendalami berbagai fenomena tersebut lalu mencurahkan ke dalam karya berbentuk fiksi sesuai dengan pandangannya. Karya fiksi memiliki berbagai bentuk salah satu bentuknya adalah cerpen atau cerita pendek. Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi panjang pendeknya tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang (Nurgiyantoro, 2019). Pengarang memiliki kebebasan untuk menentukan gaya dan struktur tulisannya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini membuat cerpen banyak ditemukan ragamnya baik dalam hal isi, panjang, maupun cara penyampaiannya.

Penelitian tentang kehidupan beragama dalam cerpen telah menarik peneliti sastra seperti Habibi et al. (2021); Rahayu et al. (2021); Ervania et al., (2022); Khasanah & Prakoso (2023); dan Aziz et al. (2024). Habibi et al. (2021) menemukan perilaku religiusitas sikap berupa sikap tawakal, sabar, dan hormat, serta makna dimensi religiusitas tokoh dalam kumpulan cerpen *Syekh Bejirum* dan *Rajah Anjing*. Dalam cerpen-cerpen terbitan koran *Republika Daring*, Rahayu et al. (2021) menemukan nilai toleransi berupa sikap saling menghargai perbedaan pendapat, keyakinan dan menghargai keputusan orang lain. Ervania et al., (2022) menemukan adanya representasi kehidupan beragama pada cerpen *Mbah Sidiq*. Pada penelitian tersebut ditemukan fenomena kemerosotan keimanan yaitu perilaku masyarakat Jawa yang masih mencampurkan kepercayaan nenek moyang dalam kehidupan mereka. Khasanah & Prakoso (2023) adanya harmonisasi dan keselarasan hidup yang merupakan pandangan dunia pengarang dalam cerpen *Harta Gantungan* karya Ahmad Tohari. Karakter spiritual tokoh dan peran surau yang merupakan kritik terhadap masyarakat modern yang materialistis ditemukan Aziz et al. (2024) dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya Ali Akbar Navis. Berdasarkan hasil penelusuran belum ditemukan kajian tentang representasi degradasi keimanan dalam karya sastra berupa cerpen. Padahal kajian tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam. Kajian mendalam terhadap degradasi keimanan dalam cerpen dapat memberikan wawasan baru dalam memahami karakter dan konflik pada cerpen. Selain itu, penelitian dengan fokus representasi degradasi iman dapat menjadi cerminan untuk mengkaji isu-isu keagamaan yang ada di masyarakat (Mustofa, 2020).

Dengan demikian, diperlukan suatu etika yang sesuai dengan alquran dan hadis pada setiap langkah menapaki kehidupan beragama. Sejalan dengan itu penelitian Hardiono (2020) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip etika datang dari Al-Qur'an dan hadis. Dengan begitu, etika yang berasal dari alquran dan hadis tersebut dapat dijalankan oleh orang-orang beragama tanpa adanya sebuah penyimpangan yang menjerumuskan ke dalam kesesatan. Kesesatan tersebut dapat berujung konflik antar umat Islam sendiri seperti yang disampaikan oleh Bahtiar dan Rahman (2018). Pengamalan nilai-nilai al qur'an dan hadis tidak hanya lewat ibadah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang dikenal dengan istilah muamalah. Etika transendensi dapat diterapkan dalam muamalah sehari-hari dengan tujuan mengejar rida Allah semata dan membawa kehidupan sosial beragama menuju kepada kehidupan yang lebih baik. Penelitian ini juga merupakan upaya membawa sisi kemanusiaan yang bersifat material menuju ke kehidupan immaterial yang mengejar rida Allah swt semata. Hal ini juga dapat menjadi pengingat bagi pribadi peneliti maupun pembaca agar kembali meningkatkan kualitas dan bukan mengejar kuantitas dari suatu amalan.

Objek material pada penelitian ini adalah cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri. Selain sebagai Kyai di Pondok Raudhatut Thalibin, Ahmad Mustofa Bisri merupakan seorang sastrawan yang cukup produktif. Bagi Ahmad Mustofa Bisri, cerpen *Wabah* tidak hanya sebatas karya sastra saja, namun juga sebagai nasihat baginya dan tentunya bagi para pembaca agar tetap menjaga keutuhan dalam berislam. Sebelumnya, Ahmad Mustofa Bisri pernah menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta (Muhammad, 2015). Cerpen *Wabah* merupakan salah satu cerpen dalam kumpulan cerpen *Konvensi* karya Ahmad Mustofa Bisri yang terbit di tahun 2018. Cerpen tersebut termasuk karya cerpen terbaru dari Ahmad Mustofa Bisri, sehingga belum ada peneliti yang mengkaji cerpen ini baik yang memfokuskan pada penelitian sastra maupun penelitian bahasa. Cerpen *Wabah* mengisahkan sebuah fenomena berupa penyakit yang awalnya asing dan ditakuti. Seiring berjalannya waktu, penyakit tidak lagi menjadi wabah atau endemi namun menjadi penyakit biasa. Cerpen *Wabah* menarik untuk dikaji karena merepresentasikan fenomena penyelewengan ajaran agama baik berupa penyimpangan dalam muamalah, bid'ah hingga syirik. Penyimpangan tersebut yang awalnya asing di tengah umat Muslim tersebut menjadi hal yang biasa dan dianggap sebagai hal yang remeh. Penyimpangan

nilai-nilai transendensi dalam cerpen ini digambarkan seolah-olah perbuatan tersebut merupakan hal yang biasa dan lumrah, bukan merupakan perbuatan yang menyimpang dan menyalahi etika beragama. Adanya Fenomena-fenomena penyimpangan etika bergama ini menjadi sorotan utama yang menarik minat peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai cerpen ini.

Dalam proses menelaah suatu representasi degradasi keimanan dibutuhkan suatu etika yang mendasari penelitian tersebut untuk dapat mengetahui kualitas keimanan seseorang. Etika yang dibawa oleh peneliti adalah etika berdasarkan nilai luhur profetik. Etika luhur yang tidak mengikat dan memaksa. Kuntowijoyo (2019) mengatakan bahwa sastra profetik merupakan suatu etika yang bersifat sukarela dan tidak memaksa. Etika ini meneladani segala aspek baik amalan atau ucapan dari Nabi (Sang *Prophet*). Keteladanan tersebut kemudian dituangkan dalam sebuah nilai etika dan moralitas yang disampaikan kepada umat untuk dipelajari dan ditiru. Etika profetik ini memuat tiga nilai utama yaitu humanisasi, transendensi, dan liberasi. Penelitian ini berfokus pada kemerosotan nilai-nilai iman yang terdapat dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri, artinya penelitian ini hanya memuat satu dari tiga etika sastra profetik tersebut yaitu transendensi. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fenomena degradasi keimanan yang ada dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri. Peneliti menelaah hal-hal yang tidak sesuai dengan etika transendensi profetik, kemudian disajikan dalam bentuk yang deskriptif.

Penggunaan etika transendensi sastra profetik untuk menelaah karya sastra sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa di antaranya analisis nilai profetik transendensi pada cerpen *Burung Kecil Bersarang Di Pohon* karya Kuntowijoyo oleh Pratisno (2020), dimensi transendensi dalam *Antologi Puisi Rahasia Sang Guru Sufi* karya Odhy's oleh Wirawan (2018), dan dimensi transendensi dalam novel *Bumi Cinta* karya *Habiburrahman El Shirazy* oleh Fatmawati et al., (2021). Tiga penelitian tersebut menggunakan etika transendensi berdasarkan perspektif sastra profetik Kuntowijoyo untuk menelaah karya sastra. Dasar tersebut digunakan para peneliti sebelumnya untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk fenomena transenden dalam perspektif sastra profetik yang terdapat di dalam karya sastra. Penggunaan etika sastra profetik berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dinilai relevan, karena dapat mengungkap fenomena-fenomena transendensi atau kehidupan beragama di dalam karya sastra. Penelitian ini linier dengan tiga penelitian tersebut, namun terdapat perbedaan yang menjadi novelty penelitian ini. Peneliti menggunakan perspektif sastra profetik sebagai jembatan peneliti untuk menggali fenomena kemerosotan keimanan dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri. Peneliti sebelumnya menemukan nilai-nilai dalam karya sastra yang sesuai dengan etika transendensi sastra profetik, sementara penelitian ini menggali hal-hal yang tidak sesuai dengan etika transendensi sastra profetik. Selain daripada itu, peneliti juga menggali etika transendensi profetik lebih dalam sampai kepada aspek ihsan, tidak hanya terbatas pada aspek iman dan islam saja seperti yang telah dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu.

## LANDASAN TEORI

Potret degradasi keimanan dalam karya sastra merupakan fenomena yang berkaitan dengan Agama. Untuk mengkaji fenomena beragama lebih mendalam, maka diperlukan suatu etika yang sesuai dengan alquran dan hadis. Dalam sastra profetik terdapat etika luhur yang menjadi landasan untuk mengkaji lebih dalam perihal fenomena beragama di dalam karya sastra. Etika berdasarkan nilai luhur profetik merupakan etika luhur yang tidak mengikat dan memaksa. Kuntowijoyo (2019) mengatakan bahwa sastra profetik merupakan suatu etika yang bersifat sukarela dan tidak memaksa. Etika ini meneladani segala aspek baik amalan atau ucapan dari Nabi (Sang *Prophet*). Keteladanan tersebut kemudian dituangkan dalam sebuah

nilai etika dan moralitas yang disampaikan kepada umat untuk dipelajari dan ditiru. Etika profetik ini memuat tiga nilai utama yaitu humanisasi, transendensi, dan liberasi. Keterlibatan wahyu-wahyu dan hadis-hadis Rasulullah saw dalam terbentuknya etika profetik perlu dibahas lebih dalam. Etika Profetik dibawa oleh Kuntowijoyo (2019) dari kandungan surat Ali Imran ayat seratus sepuluh yang berbunyi, “hendaknya diantara kamu ada segolongan umat menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari pada yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”. Dalam ayat tersebut mengandung tiga etika sastra profetik, diantaranya etika humanisasi (menyeru kepada kebaikan), etika liberasi (mencegah hal yang mungkar) dan transendensi (*tu'minu billah*).

Etika Transendensi sastra profetik digunakan untuk melihat fenomena-fenomena di dalam karya sastra yang merepresentasikan kemerosotan keimanan. Etika transendensi berasal dari falsafah “*tu'minu billah*” yang artinya beriman kepada Allah. Iman secara bahasa artinya kepercayaan, secara istilah dimengerti sebagai kepercayaan di dalam hati, ikrar dengan lisan dan amalan berdasarkan rukun-rukunnya (Al-hidayat & Rahman, 2022) Transenden sendiri dapat diartikan sebagai kesadaran akan Tuhan. Kuntowijoyo (2019) menjelaskan bahwa transenden tidak harus berarti kesadaran akan tuhan secara agama saja, melainkan kesadaran akan dimensi makna di luar batas kemanusiaan. Menelaah hal-hal yang transenden menjadi suatu hal yang penting, karena dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang yang beragama. Nilai-nilai transenden membawa manusia ke sisi lain dari kehidupan yang bersifat material menuju kehidupan penuh makna sebagai usaha manusia dalam penyucian jiwa. Kajian mengenai degradasi keimanan harus didasari oleh segala hal yang terkait dengan iman itu sendiri. Iman dapat diperluas menjadi tiga hal, (1) kepercayaan di dalam hati (tauhid); (2) ikrar dengan lisan (islam); dan (3) amalan berdasarkan rukun-rukunnya (Ihsan). Etika transendensi bergerak pada tiga bidang tersebut yang mencakup iman sebagai tauhid, islam sebagai jalan atau petunjuk dan ihsan sebagai amal perbuatan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada deskripsi representasi degradasi keimanan yang ada dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri dengan menggunakan perspektif etika transendensi sastra profetik. Tabulasi data pada penelitian ini menggunakan sumber data berupa kata, frasa, dan kalimat dari cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Tahap pertama dilakukan pembacaan secara cermat teks cerpen untuk menemukan kata, frasa, atau kalimat yang mendukung fokus penelitian. Data tersebut akan dikategorisasikan dan dicatat dalam tabel/tabulasi data untuk memudahkan analisis. Dalam tabulasi data tersebut peneliti mencatat fenomena degradasi keimanan yang ada dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri dan membaginya menjadi tiga kategori yakni (1) Iman, (2) Islam, dan (3) Ihsan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Data yang telah ditabulasi kemudian dianalisis untuk dapat menafsirkan makna dan menghubungkannya dengan kerangka teori yakni teori etika transendensi sastra profetik dengan fenomena transendensi untuk mengungkapkan fenomena penyimpangan etika transendensi dalam cerpen *Wabah*. Peneliti akan menggunakan teknik triangulasi data untuk memvalidasi interpretasi data, memastikan hasil analisis bersifat komprehensif dan terpercaya. Sementara itu, instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul data utama dan berperan dalam menentukan validitas data melalui metode triangulasi, hingga penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Degradasi keimanan seseorang dapat dilihat dari gambaran penyimpangan-penyimpangan etika transendensi yang ada dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri. Penyimpangan tersebut menyangkut hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang berasal dari alquran dan hadis. Potret degradasi keimanan dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri digambarkan dalam interaksi antar tokoh dan narasi cerita di dalamnya.

### Degradasi Iman

Iman adalah sebuah rasa percaya bahwa Allah swt adalah satu-satunya Dzat yang berhak disembah (Al-hidayat & Rahman, 2022). Seorang Muslim juga merupakan seorang Mukmin, artinya ia percaya bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang berhak disembah. Iman memiliki banyak cabang, cabang tertinggi adalah syahadat dan terendah adalah menyingkirkan halangan baik berupa batu atau ranting di jalan sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Hal-hal yang disebut sebagai penyimpangan dalam iman tentunya berupa menyandingkan Allah swt dengan sesuatu yang lain apapun bentuknya (Al-Fauzan, 2002, p. 8). Dalam cerpen tersebut tergambar jelas pada kutipan berikut :

*"Sebaiknya kita cari saja orang pintar;" usul kakek sambil menutup hidung, "siapa tahu bisa memecahkan masalah kita ini."*

*"Paranormal, maksud kakek?" sahut salah seorang menantu sambil menutup hidung.*

*"Paranormal, kiai, dukun, atau apa sajalah istilahnya; pokoknya yang bisa melihat hal-hal yang gaib."*

*"Ya, itu ide bagus," kata ayah sambil menutup hidung mendukung ide kakek, "Jangan-jangan bau aneh tak sedap ini memang bersumber dari makhluk atau benda halus yang tidak kasat mata." (Bisri, 2018, p. 21).*

Kutipan tersebut menggambarkan sebuah perbuatan syirik, yaitu dengan mempersekutukan Allah dengan makhluk ciptaannya (Muftisany, 2021b). Keluarga tersebut secara sadar mencari pertolongan kepada "orang pintar" yang merupakan makhluk ciptaan Allah. Syirik dibagi menjadi dua, syirik besar dan syirik kecil. Perbuatan yang digambarkan dalam cerpen tersebut merupakan syirik besar, karena menyandingkan Allah yang merupakan satu-satunya dzat yang pantas dimintai pertolongan dan barokah dengan manusia yang jelas-jelas makhluk ciptaan Allah swt (Muftisany, 2021b)

Dalam kutipan tersebut termasuk dalam perbuatan yang menunjukkan penyimpangan keimanan yang disebabkan oleh degradasi keimanan seorang muslim. Seorang muslim yang seharusnya berpegang teguh kepada Allah swt semata, mereka justru bergantung pada manusia yang merupakan makhluk ciptaan-Nya. Dialog pada kutipan tersebut diperlihatkan tokoh kakek dan menantu yang menunjukkan niat mereka ingin pergi ke dukun atau orang pintar. Walaupun mereka berdua belum melakukan perbuatan tersebut, tetapi ketika mereka sudah berniat melakukan hal yang dilarang oleh Allah, niat tersebut dapat menjadi indikasi bahwa iman yang ada di dalam diri mereka sudah terkikis bahkan sudah hilang.

Adapun gambaran lain dari representasi perbuatan syirik dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri, sebagai berikut:

*"Ternyata pasien "orang pintar" itu jauh melebihi pasien dokter-dokter spesialis yang sudah mereka kunjungi. Mereka harus antri seminggu lamanya, baru bisa bertemu "orang pintar" itu. Begitu masuk ruang praktik sang Eyang atau sang Kiai atau sang Ki, mereka terkejut setengah mati. Tercium oleh mereka bau yang luar biasa busuk " (Bisri, 2018, p. 22).*

Kutipan di atas merupakan gambaran tentang degradasi keimanan. Keimanan dapat diukur dari perbuatan seseorang, apabila seseorang masih mendatangi orang pintar, dukun, paranormal dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa ia percaya terhadap orang-orang tersebut. Demikian itu termasuk dalam perbuatan syirik besar pula, karena hal tersebut salah satu perbuatan yang mempersekutukan Allah kepada hal selain dirinya (Muftisany, 2021). Syirik dalam *Kitab Tauhid* karya Syaikh Shalih Al-Fauzan dijelaskan sebagai perbuatan mempersekutukan Allah dengan hal yang lain baik dzat, makhluk maupun benda. Lalu dijelaskan pula dalam kitab tersebut bahwa Allah mengharamkan surga bagi pelaku syirik, mereka kekal di dalam neraka Jahanam selama-lamanya (Al-Fauzan, 2002, p. 8-10).

Dalam kutipan tersebut ditunjukkan betapa banyaknya pasien dari orang pintar tersebut, hal ini menjadi indikasi fenomena kemrosotan keimanan masyarakat yang digambarkan dalam cerpen tersebut. Orang-orang beragama terlihat asing dengan Tuhan mereka sendiri, mereka justru terlihat lebih terbiasa bergantung pada manusia. Dalam kutipan tersebut juga disebutkan adanya bau yang amat busuk yang menyelimuti ruangan dari dukun yang mereka datangi, bau busuk tersebut merepresentasikan dosa-dosa besar yang dilarang oleh Allah. Semakin busuk bau yang tercium, maka semakin besar dosa yang telah dilakukan oleh sumber bau tersebut. Syirik merupakan dosa yang tidak diampuni oleh Allah yang Maha pemberi ampunan (Al-Fauzan, 2002, p. 10). Berdasarkan pernyataan tersebut bisa dimengerti sebegitu besar dosa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pada kutipan cerpen *Wabah* tersebut.

### Degradasi Ihsan

Ihsan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan amal perbuatan. Seorang Muslim harus menjaga amal perbuatan sehari-harinya agar tidak menyimpang dari ajaran agama Islam (Al-Ghazali, 2019). Dalam cerpen ini terdapat kutipan yang menggambarkan penyimpangan Ihsan dalam bermuamalah sehari-hari. Berikut kutipan representasi penyimpangan Ihsan dalam cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri,

*"Masing-masing tidak ada yang mau mengakui bahwa dirinya adalah sumber dari bau aneh tak sedap itu. Masing-masing menuduh yang lainlah sumber bau aneh tak sedap itu."* (Bisri, 2018, p. 19).

Kutipan tersebut menggambarkan salah satu penyimpangan yang paling dibenci oleh Rasulullah saw. Penyimpangan tersebut adalah fitnah atau saling menuduh. Digambarkan dalam kutipan tersebut bahwa masing-masing tokoh saling menuduh satu sama lain, sehingga menimbulkan fitnah. Fitnah dalam surat Al-baqarah ayat 191 disebutkan lebih kejam daripada pembunuhan. Ibarat kata fitnah menjadi penyebab kerusakan yang lebih besar daripada perbuatan membunuh seseorang. Seorang mukmin harusnya dapat menjaga lisannya, karena hal tersebut merupakan salah satu ciri dari orang yang beriman. Hal tersebut sejalan dengan hadist Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwasannya salah satu ciri orang yang beriman itu ialah berkata yang baik atau lebih baik diam (Baqi, 2017:18). Apabila seorang mukmin bertutur kata yang tidak baik, maka iman yang ada dalam diri mereka telah terkikis oleh perbuatan maksiat tersebut.

Adapun gambaran lain mengenai penyimpangan Ihsan yang dibenci Rasulullah saw dalam cerpen ini, berikut kutipannya,

*Kakek berbisik-bisik dengan nenek. "Kau mencium sesuatu, nek?"  
"Ya. Bau aneh yang tak sedap!" jawab nenek.  
"Siapa gerangan yang mengeluarkan bau aneh tak sedap ini?"  
"Mungkin anakmu."*

*"Belum tentu; boleh jadi cucumu!"*

*"Atau salah seorang pembantu kita." (Bisri, 2018, p. 17).*

Kutipan di atas merepresentasikan perbuatan gibah atau mengunjing orang lain, gibah merupakan perbuatan berbicara mengenai keburukan atau kekurangan orang yang lain (Muftisany, 2021). Perbuatan tersebut ditandai dengan tokoh kakek dan nenek yang membicarakan bau tak sedap yang berasal dari orang lain. Membicarakan orang lain tanpa diketahui orang tersebut termasuk perbuatan yang dilarang. Hal ini jelas dalam dilarang di dalam Islam oleh Rasulullah saw. Orang yang berbuat gibah diibaratkan seperti memakan daging saudaranya sendiri. Penyimpangan ini menjadi hal yang lumrah dilakukan, bahkan diperhalus menjadi gosip semata. Jelas sekali hal ini termasuk perbuatan yang harus dihindari, karena perbuatan gibah ini akan menimbulkan fitnah yang berkelanjutan, sehingga menjadi dosa jariyah bagi yang menyebarkan. Dosa jariyah merupakan dosa yang mengalir terus-menerus selama perbuatan tersebut masih dilakukan baik oleh diri sendiri maupun orang lain yang terpengaruh dari pelaku utama dosa tersebut.

Perbuatan gibah salah satu bentuk perilaku kemerosotan kemianan dalam hal Ihsan atau amal perbuatan. Kemerosotan keimanan tersebut ditandai dengan perbuatan maksiat yang diperbuat oleh orang yang beriman, gibah merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya dan termasuk dalam perbuatan maksiat. Iman dapat diukur dari ketaqwaan dan kemaksiatan yang dilakukan oleh orang yang beriman. Ketaqwaan dari seseorang yang beriman dapat diukur dari amal perbuatan orang tersebut. Dengan demikian perbuatan yang dilakukan oleh para tokoh pada dua kutipan diatas termasuk dalam degradasi ihsan, karena perbuatan yang dilakukan menentang apa saja yang dilarang oleh Allah, salah satunya berkata buruk kepada orang lain. Dalam kutipan tersebut perkataan yang dituturkan oleh para tokoh berbentuk fitnah dan gibah.

### **Gambaran Perbuatan Dosa yang Dianggap Lumrah**

Cerpen *Wabah* karya Ahmad Mustofa Bisri menceritakan penyakit berupa “bau aneh” yang keluar dari tubuh manusia yang kemudian mewabah sampai ke penjuru negeri. Bau aneh tersebut merepresentasikan perbuatan dosa, semakin banyak perbuatan dosa yang dilakukan maka akan semakin bau badan orang tersebut semakin menyengat. Dosa digambarkan sebagai “bau busuk” atau “bau aneh” yang tercium oleh tokoh di cerpen tersebut. Interpretasi ini diperkuat dengan kutipan,

*“Begitu masuk ruang praktik sang Eyang atau sang Kiai atau sang Ki, mereka terkejut setengah mati. Tercium oleh mereka bau yang luar biasa busuk. Semakin dekat mereka dengan si "orang pintar" itu, semakin dahsyat bau busuk menghantam hidung-hidung mereka. Padahal mereka sudah menutupnya dengan semacam masker khusus. Beberapa di antara mereka sudah ada yang benar-benar pingsan. Mereka pun balik kanan. Mengurungkan niat mereka berkonsultasi dengan dukun yang ternyata lebih busuk baunya daripada mereka itu.” (Bisri, 2018, p. 22).*

Kutipan tersebut menjadi kunci interpretasi penulis bahwa “wabah” atau “bau aneh” ini merupakan representasi dari “dosa”. Syirik merupakan dosa yang tidak diampuni, dosa paling besar yang dapat dilakukan oleh seorang Muslim (Muftisany, 2021). Dalam kutipan cerpen tersebut digambarkan bau dukun yang dikunjungi oleh keluarga tersebut sangat busuk melebihi bau yang pernah mereka cium. Dari penggalan tersebut, dapat diartikan bahwa bau menyengat merepresentasikan perbuatan dosa, semakin banyak atau besar dosa yang dilakukan maka akan



semakin bau badan orang tersebut. Kemudian di akhir cerita wabah ini menjadi hal yang lumrah dan biasa ada di tengah masyarakat. Hal tersebut diperkuat dalam kutipan,

*“Hingga cerita ini ditulis, misteri wabah bau aneh tak sedap itu belum terpecahkan. Tapi tampaknya sudah tidak merisaukan warga negeri --termasuk keluarga besar itu-- lagi. Karena mereka semua sudah terbiasa dan menjadi kebal. Bahkan masker penutup hidung pun mereka tak memerlukannya lagi. Kehidupan mereka jalani secara wajar seperti biasa dengan rasa aman tanpa terganggu.”*  
(Bisri, 2018, p. 24).

Cerpen ini merepresentasikan kehidupan di masa modern ini, yang mana penyimpangan-penyimpangan nilai agama, khususnya pada nilai keimanan dianggap lumrah dan biasa saja. Bau aneh dalam cerpen ini dapat dicium jelas oleh indra manusia, sama seperti perbuatan dosa yang dapat dilihat dan dirasakan dengan indera manusia. Kemudian dosa yang jelas-jelas bisa dilihat dan dirasakan ini menjadi lumrah dilakukan oleh seseorang yang beragama. Kemerostan keimanan pada tingkat ini menjadi sangat mengkhawatirkan. orang-orang yang beragama sudah tidak peduli lagi akan hal-hal yang menjadi ganjaran bagi perilaku-perilaku menyimpang mereka.

## SIMPULAN

Dalam cerpen *Wabah* ditemukan fenomena degradasi keimanan berupa penyimpangan Iman yaitu perbuatan syirik; penyimpangan Ihsan yaitu perbuatan fitnah dan gibah; dan gambaran tentang perbuatan dosa yang dianggap lumrah. Representasi degradasi keimanan yang tergambar dalam cerpen *Wabah* tidak hanya terjadi pada individu, tetapi juga terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Penyimpangan iman mencerminkan hilangnya kepercayaan terhadap keesaan Tuhan dan penyimpangan Ihsan mencerminkan kerusakan hubungan antarmanusia. Selain itu, normalisasi perbuatan dosa yang dulu dianggap tabu menunjukkan adanya perubahan nilai-nilai moral yang merosot. Penyimpangan-penyimpangan tersebut berlawanan dengan etika transendensi profetik. Etika transendensi profetik memandang Iman bukan hanya sekedar kepercayaan, tapi sebagai landasan dalam beragama. Seseorang yang meninggalkan etika tersebut tentunya akan kehilangan sebagian esensi dari Iman yang sebenarnya. Etika adalah cerminan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Tanpa etika, iman hanya sebagai konsep tanpa pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran representasi degradasi keimanan dalam cerpen *Wabah* dapat dijadikan cerminan atas kondisi manusia ketika dihadapkan pada suatu masalah dan iman seringkali diuji dengan rasa takut, putus asa, dan tekanan dari luar yang mendominasi akal dan spiritualitas. Dengan meningkatnya kualitas keimanan dari kalangan umat Islam, diharapkan penyimpangan-penyimpangan terhadap nilai dan ajaran Islam semakin berkurang, serta merubah pandangan orang awam tentang ajaran yang ada di dalam Al-quran dan Hadis menjadi lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, K. F. (2021). Literasi berbasis nilai religius: studi perbandingan pada gerakan literasi. *Proceeding of The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS)*, 200–118.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi islam dala budaya lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 191–204.
- Al-Fauzan, S. bin F. (2002). *Kitab Tauhid*. Al-A'nwan.
- Al-Ghazali. (2019). *Adab beragama* (M. S. Nasrulloh & M. Elwa, Eds.; 1st ed.). Penerbit Marja.
- Al-hidayat, Muh. R., & Rahman, U. (2022). *Aqidah Islam landasan utama dalam beragama* (A. Suryadi, Ed.; 1st ed.). CV. Jejak.

- Anam, M. K., Sutiyono, A., & Maghfurin, A. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Buku “Saleh Ritual Saleh Sosial” karya Kh. A. Mustofa Bisri. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 210–219. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i2.2499>
- Apriyani, T., & Nalurita, B. A. Y. (2023). Nilai kebangsaan pada karya-karya Leila S. Chudori. *Diglosia*, 6(2), 375–388. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.594>
- Arroisi, J. (2015). Aliran kepercayaan & kebatinan: Membaca tradisi dan budaya sinkretis Masyarakat Jawa. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1.
- Aziz, A., Hasanah, A., & Jamil, I. (2024). Analisis karakter spiritual dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya Ali Akbar Navis. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 2246–6111. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/2805>
- Bahtiar, A., & Rahman, A. A. (2018). Konflik Agama dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 161. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.683>
- Baqi, M. F. A. (2017). *Shahih Bukhari Muslim (Al-Lu'lu' Wal Marjan)* (A. F. B. Taqiy, Ed.; M. A. bin Usman, Trans.). PT Elex Media Komputindo. <http://pustaka-indo.blogspot.com>
- Bisri, A. M. (2018). *Kumpulan Cerpen Konvensi* (Yetti AK.A, Ed.; 1st ed.). Diva Press.
- Ervania, Teguh Setiawan, & Nurhayadi. (2022). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Representasi Kehidupan Religius Cerpen Mbah Sidiq Karya A. Mustofa Bisri. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 256–264. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i2.554>
- Faizah, K. (2018). Kearifan lokal tahlilan-yasinan dalam dua perspektif menurut Muhammadiyah. *Aqlam*, 2(3), 215–227.
- Fatmawati, Andayani, & Suhita, R. (2021). Dimensi transendensi dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. *Widyaparwa*, 49(2), 350–359.
- Habibi, A., Kasnadi, & Hurustyanti, H. (2021). Religiusitas dalam kumpulan cerpen Syekh Bejirum dan Ranah Anjing. *LEKSIS*, 1, 55–64. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/114>
- Hardiono. (2020). Sumber Etika dalam Islam. *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, 12(2), 26–36.
- Khasanah, V., & Prakoso, T. (2023). Harmonisasi dan keselarasan hidup dalam cerpen Harta Gantungan karya Ahmad Tohari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 1003–1010. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.727>
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat sastra profetik* (abdul wahid & putri nafi'ah, Eds.). Diva Press.
- Lestari, P. (2019). Peran guru dalam pendidikan karakter siswa melalui budaya Literasi. *Prosiding Seminar Nasional; Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi Revolusi 4.0*. [www.kemendikbud.go.id](http://www.kemendikbud.go.id)
- Muftisany, H. (2021a). *Bahaya gosip dan ghibah* (Tim Intera, Ed.; 1st ed.).
- Muftisany, H. (2021b). *Dosa-dosa besar : syirik dan riya* (Tim Intera, Ed.; 1st ed.). Intera.
- Muhammad, H. (2015). *Gus Dur dalam obrolan Gus Mus* (Lina & Nurjaman, Eds.). Noura Books (PT. Mizan Publika).
- Mustofa, M. B. (2020). Analisis dakwah multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri Rembang (Konsep dan metode dakwah). *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1). <http://issn.pdi.lipi.go.id/issn.cgi?daftar&1562655370&1&&>
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. UGM Press.
- Pongsibanne, L. Kadorre. (2017). *Islam dan budaya lokal : kajian antropologi agama*. Kaukaba.
- Pratrisno, D. (2020). Analisis nilai profetik transendensi pada cerpen “Burung Kecil Bersarang di Pohon” karya Kuntowijoyo. *PROSIDING SEMINAR LITERASI V*, 167–181.
- Rahayu, E., Muhtarom, I., & Mujtaba, S. (2021). Nilai toleransi dalam cerpen-cerpen terbitan koran Republika Daring dan relevansinya sebagai materi ajar sastra di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 24–44.
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi beragama dalam bingkai Keislaman di Indonesia*. Lekkas.
- Sari, D. P. (2022). Interpretasi makna dalam puisi “Guruku” karya KH A Mustofa Bisri. *Jurnal Sastra Dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(1), 28–2. <https://doi.org/10.56854/jspk.v1i1.9>
- Syam, S. (2018). Tradisionalisme Islam suatu karakter dan pola pengembangan Islam di Indonesia. *Al Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 5(1), 20–30.

Wirawan, G. (2018). Dimensi transendensi dalam antologi puisi Rahasia Sang Guru Sufi karya Odhy's. *DIALEKTIKA : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 196–218.